

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA KARYAWAN PELABUHAN TANJUNG PRIOK JAKARTA SEBAGAI UPAYA MEMPERBAIKI AKHLAK BUDI PEKERTI

Moch. Yasyakur

Dosen STAI Al Hidayah Bogor

ABSTRAK

Internalisasi Nilai-nilai Islam Pada Karyawan Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta Sebagai Upaya Memperbaiki Akhlak Budi Pekerti. Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan seorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan teratur dan terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat. Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam maka memiliki fungsi juga sebagai salah satu tempat pembinaan mental bagi jamaah disekitarnya, termasuk para karyawan di lingkungan Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi apa yang digunakan guru atau ustadz dalam pembelajaran agama Islam dengan waktu yang terbatas. Sehingga pemilihan materi kajian sangat diperlukan. Demikian juga metode pembelajaran yang tepat agar materi dapat diterima secara optimal oleh jamaah yang belajar agama disela-sela waktu istirahat merka.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu kombinasi pengamatan lapangan dengan kualifikasi data. Peneliti menggambarkan mengenai status suatu pendekatan kualitatif dan kemudian dilakukan interpretasi dan penjabaran data dari informasi lapangan yang didapatkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa nilai-nilai akhlak karimah telah ditanamkan di masjid pelabuhan, sehingga dapat diaplikasikan oleh karyawan dalam kehidupan sehari-hari termasuk di lingkungan kerja. Upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam upaya memperbaiki akhlak budi pekerti diantaranya; memberikan keteladanan yang baik dalam bekerja dan bergaul terhadap sesama, memilih materi-materi kajian yang memang sangat dibutuhkan oleh karyawan yakni dengan membuat kurikulum yang disesuaikan, memotivasi mereka agar senantiasa menghadiri majelis taklim pada jam istirahat kerja setelah shalat zuhur berjamaah, metode pembelajaran digunakan oleh guru atau ustadz untuk mengatasi rasa lelah dan kantuk saat belajar di masjid adalah dengan bantuan media LCD proyektor dan adanya sesi tanya jawab, agar terjadi komunikasi dua arah sekaligus sebagai alat evaluasi apakah materi yang disampaikan sudah dipahami oleh jamaah karyawan pelabuhan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Islam, Akhlak Mulia, Metode Pembelajaran

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan seorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan teratur dan terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat.

Dasar Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Sejarah terbentuknya pendidikan luar sekolah (PLS), alasan terselenggarakannya PLS dari segi kesejahteraan, tidak bisa lepas dari lima aspek yaitu:

1. Pelestarian budaya, Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang terjadi dan berlangsung di lingkungan keluarga dimana (melalui berbagai perintah, tindakan dan

perkataan) ayah dan ibunya bertindak sebagai pendidik. Dengan demikian pendidikan luar sekolah pada permulaan kehadirannya sangat dipengaruhi oleh pendidikan atau kegiatan yang berlangsung didalam keluarga. Di dalam keluarga terjadi interaksi antara orang tua dengan anak, atau antar anak dengan anak. Pola-pola transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap nilai dan kebiasaan melalui asuhan, suruhan, larangan, dan pembimbingan. Pada dasarnya semua tindakan itu bertujuan untuk mendidik, semua kegiatan yang berlangsung dilingkungan keluarga dilakukann untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun menurun.

2. Aspek teoritis, Salah satu dasar pijakan teoritis keberadaan PLS adalah tidak satupun lembaga pendidikan : formal, informal maupun nonformal yang mampu secara sendiri-sendiri memenuhi semua kebutuhan belajar minimum esensial, singkatnya pendidikan harus berjalan beriringan antara pendidikan formal, informal dan nonformal agar semua lingkup masyarakat dapat mendapat pendidikan tidak terkecuali orang yang miskin.
3. Dasar pijakan, Ada tiga dasar pijakan bagi PLS sehingga memperoleh legitimasi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu : UUD 1945, UU RI No. 2 tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah RI No. 73 Tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah. Ketiga pasal tersebut mempunyai inti bahwa PLS adalah kumpulan individu yang memiliki ikatan satu sama lain untuk mengikuti pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah dalam rangka mencapai tujuan belajar. Adapun bentuk-bentuk satuan PLS, sebagaimana diundangkan didalam UUSPN tahun 1989 pasal 9:3 meliputi pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenis.
4. Aspek kebutuhan terhadap pendidikan, Dewasa ini kebutuhan terhadap pendidikan tidak hanya ada di masyarakat perkotaan saja melainkan juga sampai ke pelosok desa, hal ini terjadi akibat perkembangan ekonomi, kemajuan iptek dan perkembangan politik, kesadaran ini juga tumbuh dikarenakan kebodohan, keterbelakangan, atau kekalahan dalam kompetisi global yang mengharuskan seseorang untuk mempunyai sebuah keahlian untuk bekerja. Sehingga PLS menjadi sebuah alternatif.
5. Keterbatasan lembaga pendidikan sekolah, Pendidikan sekolah (pendidikan formal) terpaku dalam sebuah kurikulum baku yang harus dijalankan, sehingga tidak semua kebutuhan pendidikan masyarakat terpenuhi (contohnya skill menjahit dan kemampuan lainnya.) Oleh karena itulah pendidikan Informal (PLS) diselenggarakan untuk memenuhinya. (<https://bersosial.com/threads/definisi-pendidikan-luar-sekolah.12107> diakses 23 Februari 2017)

Secara filosofis, pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (Sukatno, 2006:210). Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk perilaku dan karakternya. Selanjutnya, karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak mulia tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sangat pentingnya Pendidikan Agama Islam, dimana pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya, sehingga diharapkan mampu menghasilkan akhlak yang baik sesuai dengan norma-norma agama, adat dan budaya negara kita. Hal tersebut harus berlangsung secara bertahap.

Oleh karena itu perlu adanya inovasi dalam memberikan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih variatif dan kekinian.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada karyawan Pelabuhan.

2. Untuk mengetahui upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada karyawan Pelabuhan.

KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini akan berguna untuk:

1. Pengembangan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah.
2. Bagi Karyawan sebagai acuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai akhlak terpuji.
3. Bagi Guru/ustadz untuk mengetahui langkah kongkrit dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada karyawan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif yaitu: bentuk penelitian yang bertujuan pada pemecahan masalah aktual yang terjadi pada masa sekarang. Metode penelitian kualitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskriptifkan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, waktu dan lokasi penelitian, metode penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, populasi dan sample penelitian, teknik analisis data.

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Pendidikan luar sekolah pada dasarnya adalah segala kegiatan pendidikan yang berlangsung diluar sistem persekolahan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam sistem persekolahan atau jalur sekolah, melainkan juga di jalur luar sekolah seperti keluarga, ditengah pergaulan dan di tempat kerja. Pendidikan selain terjadi atas bantuan orang lain bisa juga terjadi sepanjang hayatnya. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang mempunyai program-program dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat. Peran pendidikan luar sekolah sebagai pendamping sosial dalam kegiatan pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan penting sebagai berikut.

Tenaga pendidikan luar sekolah dapat melakukan beberapa strategi agar program tersebut benar-benar tercapai. Ada lima strategi pemberdayaan sebagai berikut. Pertama, Pemungkinan yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat miskin berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat miskin dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat. Kedua, Penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka. Ketiga, Perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Keempat, Penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Kelima, Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Inisiatif dan keterlibatan serta peran pendidikan luar sekolah adalah solusi untuk permasalahan kemiskinan dan ketertinggalan serta sekaligus mendorong kemampuan agar secara

mandiri masyarakat mampu meningkatkan taraf ekonomi dan kualitas hidupnya. Komitmen dan semangat tenaga pendidikan luar sekolah tersebut diimplementasikan melalui berbagai program pengembangan masyarakat (community development) yang bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya. (<http://imadiklus.com/peran-pendidikan-luar-sekolah>).

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. akhlak diibaratkan suatu “buah” pohon Islam yang berakarkan aqidah, bercabang dan syari’ah. Dalam surat al-Qalam ayat 4 menjelaskan tentang pentingnya akhlak: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.

Ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia. Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah
2. Akhlak Terhadap Manusia
3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa.

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhalifahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Berarti manusia dituntut untuk menjaga kesediaan alam yang ada. Yaitu mengantarkan manusia turut bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan tidak boleh merusak terhadap lingkungan. Dari beberapa uraian diatas, didalam ajaran Islam akhlak itu sangat penting dan bersifat komprehensif dalam mencakup berbagai makhluk di muka bumi ini. Hal demikian dilakukan sebab seluruh makhluk saling membutuhkan dengan sesama makhluk yang lain. (<http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-Islam>, diakses tanggal 21 Mei 2017)

KUALITAS PEMBELAJARAN

Kualitas menunjuk pada kemampuan riil yang dimiliki peserta didik setelah mereka selesai mengikuti suatu tahapan pembelajaran, yang sering kali diwujudkan dalam nilai-nilai angka pada rapor peserta didik, atau dalam bentuk lain yang serupa. (Bedjo Sujanro, 2007:123)

Kualitas proses pembelajaran merupakan salah satu tolak ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Perlu penulis tegaskan di sini bahwa ukuran berkualitas atau tidaknya suatu sekolah adalah relatif, karena tolak ukur yang digunakan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan tantangan zaman. Menurut Rohmat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu; faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor kurikulum, faktor pembiayaan, dan lain-lain.

Faktor Pendidik

Sebagai seorang guru harus dapat menjadi contoh(suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. (Hamzah, 2012:17)

Empat karakteristik guru yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, yaitu: (1) Antusias; (2) Merupakan model; (3) Empati, ramah, dan perhatian; (4) Memiliki harapan positif. (Ridwan Abdullah Sani, 2014:45)

Antusiasme dicirikan dengan suara, pandangan, gerakan tangan, dan badan ketika mengajar. Suara guru sebaiknya dapat didengar oleh semua peserta didik dengan kecepatan dan intonasi yang sesuai. Guru harus bergerak mendekati peserta didik untuk memberikan perhatian dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Guru yang memberikan perhatian dan empati terhadap peserta didik akan menerima perhatian dari peserta didik. Empati merupakan kapasitas dalam memahami perasaan peserta didik.

Faktor Peserta didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam kegiatan pendidikan sehingga semua aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran terletak dalam perwujudan diri peserta didik sebagai pribadi yang mandiri, pembelajar efektif, dan pekerja produktif. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik pada umumnya merupakan pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara mental dalam berpikir. (Ridwan Abdullah Sani, 2014:46)

Faktor Kurikulum

Keberhasilan suatu proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang sangat matang. Perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai, setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran pada mulanya merupakan suatu ide dari orang yang merancang, tentang bentuk-bentuk pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang tertulis disebut juga dengan istilah kurikulum resmi atau kurikulum formal. Sebagai suatu perencanaan pembelajaran, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan dapat terwujud dalam pelaksanaan. Dalam penataan sistem pendidikan pun kurikulum mempunyai peran sangat besar. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembaharuan sistem pendidikan akan membawa arti jika dilakukan dengan melakukan penataan kurikulum. Dengan kurikulum idealisasi tentang wujud penyelenggaraan pendidikan dapat dapat diperkirakan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. (Lukmanul Hakiim, 2009:1)

Faktor pembiayaan

Dalam UUD 1945 pasal 31 "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran." Hal ini membuktikan adanya langkah pemerataan pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia. regulasi mengamanatkan kewajiban pemerintah untuk mengalokasikan biaya pendidikan dari APBN maupun APBD agar masyarakat dapat memperoleh pelayanan pendidikan.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan adalah suatu kata yang menunjukkan sebutan pada sistem belajar mengajar yang terdiri atas pengajar, yang diajar, dan komponen lainnya. (Eka Prihatin, 2008:2)

Menurut Redja Mudyaharjo pendidikan dalam arti sempit, adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak atau remaja yang diserahkan kepadanya, agar memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial. Pendidikan dalam arti luas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup. Tujuannya yaitu perpaduan antara perkembangan pribadi secara optimal dan dapat memainkan peranan sosial secara tepat. (Eka Prihatin, 2008:4)

Pengertian agama menurut Harun Nasution adalah dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata din dari bahasa Arab dan kata religi dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata Sankrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, a= tidak dan gam=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Pengertian agama menurut Elizabet K. Nottingham dalam bukunya Agama dan Masyarakat berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut Nottingham mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Pengertian agama menurut Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama adalah sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. (Abuddin Nata, 2012:10)

Dari beberapa definisi tersebut dapat menjumpai 4 unsur yang menjadi karakteristik agama sebagai berikut:

Pertama, unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam. Dalam agama primitif kekuatan gaib tersebut dapat mengambil benda-benda yang memiliki kekuatan misterius.

Kedua, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan yang baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingatNya, melaksanakan segala perintahNya, dan menjauhi laranganNya.

Ketiga, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme.

Keempat, unsur paham adanya yang kudus dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Dari segi bahasa Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *daru* kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam.

Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan juga ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata.

Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) yaitu agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila Sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya.

PROFIL PT MTI IPC LOGISTIK

PT Multi Terminal Indonesia yang juga dikenal sebagai IPC Logistic adalah anak perusahaan PT Pelabuhan Indonesia II (IPC). MTI didirikan pada tanggal 15 Februari 2002 dengan komposisi kepemilikan saham adalah 99% milik IPC. IPC merupakan badan usaha milik negara (BUMN) memiliki 12 kantor cabang pelabuhan yang tersebar di 10 propinsi dan 15 anak perusahaan termasuk MTI.

Sejak berdirinya perusahaan, MTI memiliki 3 unit bisnis yaitu Terminal Multipurpose, Terminal Petikemas, dan Logistik. Pada tahun 2015, IPC melakukan restrukturisasi bisnis di lingkungan anak perusahaan dan MTI difokuskan untuk bisnis logistik. Sejalan dengan perubahan arah bisnis perusahaan tersebut, MTI telah melakukan perubahan logo serta visi, misi, dan value perusahaan.

Saat ini MTI mengoperasikan beberapa kantor cabang yang tersebar di pulau Jawa, yaitu di Jakarta, Bandung, Banten, Cirebon, Semarang, dan Surabaya. Sedangkan layanan yang disediakan yaitu jasa Freight Forwarding (Domestik & Internasional), Customs Clearance, Lapangan Penumpukan, Project cargo, Pergudangan & Distribusi, Armada Trucking & Mobil Box, Bongkar Muat Via Kereta Api di Stasiun Pasoso, dan Tempat Pemeriksaan Fisik Terpadu (TPFT) CDC Banda. Selain itu MTI mengoperasikan Unit Halal Logistic yang meliputi kegiatan penanganan barang, penyimpanan, dan distribusi produk Halal.

Visi dan Misi

Visi Perusahaan: Menjadi perusahaan logistik nasional yang terpercaya.

Misi Perusahaan:

1. Mewujudkan visi shareholder dalam menurunkan biaya logistik nasional.
2. Memberikan nilai tambah bagi pelanggan dengan harga yang kompetitif serta pelayanan yang lebih cepat dan lebih aman.
3. Menciptakan tempat bekerja yang nyaman bagi seluruh pekerja perusahaan.

Value Perusahaan: *Honest, Trusty, Smart.*

Temuan dan Hasil Penelitian

Bahkan sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad Saw tercatat sebagai Nabi yang berhasil membentuk akhlak mulia. Diantara faktor yang menyebabkan keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam bentuk akhlak mulia tersebut dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Mengubah pola pikir umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya
2. Memberikan contoh-contoh konkrit, mempraktikkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan alam jagat raya. Contoh dan pembiasaan akhlak mulia ini misalnya ia ditunjukkan dalam hal berumah tangga, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, berjual beli, bergaul dengan komunitas yang berbeda agama, dalam berdiplomasi, berperang, dan memimpin negara.
3. melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat yang sesuai dan relevan.

4. Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif.
5. Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan(etika), keindahan(estetika), dan kebenaran(logika).
6. Dan memberikan reward dan funishmen secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan.
7. Adapun akhlak yang baik itu seperti dalam ucapan dan perbuatan tutur kata harus sopan santun bisa membedakan ketika berbicara dengan orangtua, guru, teman dan lingkungan sekitar, serta berbusana rapi dan sopan.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, ternyata keteladanan merupakan hal yang sangat penting, sehingga menjadi kunci suksesnya pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. *Key Informan-1* menyatakan bahwa, "keteladanan sangat penting apalagi bagi jamaah".

Menurut *Key Informan-2*, semua ustadz dan DKM sudah menerapkan keteladanan kepada para jamaah: "Alhamdulillah semua ustadz menerapkan keteladanan terutama akhlak dan kepribadian sehari-hari."

Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan dari temuan ini, bahwasanya keteladanan ustadz atau guru sangat penting karena secara tidak langsung sikap dan tingkah laku akan ditiru oleh jamaah dan mempengaruhi akhlak keseharian, seperti datang tepat waktu dan selesai mengajar sesuai jam yang telah ditentukan.

1. Keterbatasan Waktu Belajar Agama di Tempat Kerja

Menurut pandangan pengurus masjid pelabuhan atau DKM, bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas mental karyawan dalam bidang keagamaan adalah kurangnya waktu untuk belajar. Walaupun pengajian dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat siang, namun waktu tersebut sudah termasuk shalat zhuhur berjamaah, makan siang, terkadang para jamaah tidur saat mengikuti pengajian karena rasa lelah setelah bekerja dari pagi hingga siang hari.

Kendala tersebut membuat pengurus DKM merumuskan materi-materi kajian keagamaan yang sangat diperlukan bagi karyawan, atau dengan kata lain tidak semua materi agama diajarkan. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan *Key Informan-2* yaitu, "Yang selalu dikaji menurut saya adalah pembahasan mengenai; akidah yang benar, manhaj yang lurus sesuai dengan ahlussunnah wal jamaah, dan akhlak terhadap sesama"

2. Kurangnya Minat Belajar Karyawan

Berdasarkan hasil pendalaman peneliti di lapangan, ditemukan bahwa minat belajar karyawan terhadap pentingnya belajar agama masih tergolong rendah. Faktor penyebabnya antara lain karena kesibukan dan beban kerja yang dialami di kantor atau di lapangan. Sebab lain adalah karena rasa malas untuk beribadah kepada Allah swt, termasuk malas juga mengikuti pengajian di masjid. standar *Key Informan-1* pun menyatakan bahwa; "Kebanyakan karyawan yang tidak ikut pengajian karena sibuk dengan pekerjaan, tanggungjawab akan pekerjaan yang belum selesai ataupun merasa bekerja di bawah tekanan sebab ada juga pimpinan mereka yang non muslim"

3. Metode Mengajar Guru/Ustadz

Metode pembelajaran di Masjid pelabuhan yang dilaksanakan bagi karyawan adalah ceramah dan tanya jawab serta penggunaan slide proyektor. Media pendidikan berupa slide proyektor dibutuhkan karena untuk mengantisipasi terhadap rasa kantuk yang sering terjadi apabila hanya mendengarkan ceramah saja. Sedangkan tanya jawab diakhir kajian sebagai salah satu bentuk evaluasi apakah materi yang disampaikan sudah cukup jelas atau belum, dan sebagai pengembangan ilmu bila diperlukan contoh-contoh kasus di masyarakat.

4. Hambatan-Hambatan

Kendala pasti ada karena manusia itu tempatnya salah dan khilaf, karena ada saja satu atau dua ustadz yang melakukan kesalahan seperti datang agak telat. Mungkin itu juga bukan faktor kesengajaan, kebanyakan kasus adalah disebabkan karena terjebak macet di jalan. Masalah lain adalah keterbatasan waktu belajar hanya satu jam di waktu istirahat siang itu termasuk waktu shalat zhuhur berjamaah.

5. Keberhasilan Pengurus DKM dalam Bidang Dakwah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa Key Informan didapatkan informasi bahwa akhlak para jamaah pengajian rata-rata berperilaku yang baik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Key Informan-1; "Ya, hampir 100% berakhlak baik, Insya Allah semuanya itu melalui proses, pokoknya 180 derajat berubah, kalau dikatakan baik, Insya Allah semuanya baik."

Akhlak jamaah karyawan secara umum jauh lebih baik dari sebelum mengikuti pengajian, seperti yang dikemukakan oleh Key Informan-2, "Kalau secara umum sudah baik ya, jauh kalau dibandingkan dengan sebelum ikut mengaji."

Beberapa pernyataan informan dari jamaah dan guru tentang keberhasilan DKM dalam dakwah, seperti; keteladanan bersikap, berbicara, berinteraksi antar sesama dan cara berpakaian. Dalam hal ini sikap kejujuran yang dimiliki oleh karyawan seperti yang dinyatakan oleh Key Informan-2 bahwa: "Jamaah dari kalangan karyawan dapat bersikap jujur yaitu dengan mengakui kesalahannya dan menyesalinya perbuatannya."

Dalam hal budaya mengucapkan salam, tegur sapa dengan senyuman, menjabat tangan sesama karyawan atau dengan guru, saling menghormati, merupakan suatu keteladanan yang telah dicontohkan dan berhasil hingga sekarang diterapkan sebagaimana yang disampaikan oleh Key Informan-1 dalam wawancara dengan peneliti bahwa; "Para jamaah karyawan pelabuhan bila bertemu senantiasa mengucapkan salam dan tersenyum bahkan saling mendahului mengucapkan salam dan sapa."

Dalam hal disiplin waktu juga merupakan suatu keteladanan, sehingga para karyawan bukan hanya saat mengaji disiplin, tetapi juga saat datang ke tempat kerja serta mereka menjaga shalat dengan melakukan di awal waktu.

Demikian halnya dengan pakaian syar'i bagi karyawan atau pekerja perempuan harus diajarkan dan tekankan dalam hal menutup aurat. Memberitahukan mereka bahwa aurat mereka adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Ajarkanlah kepada anak perempuan tentang syarat-syarat pakaian bagi kaum wanita ketika keluar rumah. Diantaranya adalah pakaian tersebut tidak transparan (tembus pandang), pakaian tersebut harus lebar dan tidak sempit hingga membentuk lekukan tubuh, panjang dan mampu menutup seluruh aurat.

Berdasarkan dari beberapa temuan di atas, peneliti dapat menarik garis besarnya, bahwa upaya pembinaan mental kalangan karyawan pelabuhan sangat baik, untuk meningkatkan akhlak karyawan sudah berusaha dilakukan secara maksimal akan tetapi masih terdapat kendala-kendala dan hambatan-hambatan sebagaimana tersebut di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang penanaman nilai-nilai keagamaan pada karyawan pelabuhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak Islami sudah ditanamkan dalam pengajian rutin karyawan yang dilaksanakan pada waktu istirahat kerja atau setelah shalat zuhur berjamaah. Para guru/ustadz dan pengurus DKM sangat berharap nilai-nilai akhlak karimah senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dilingkungan kerja karyawan. Nilai-nilai akhlak karimah yang telah ditanamkan diantaranya adalah; ikhlas dalam bekerja, jujur,

semangat dalam bekerja, optimistis, berperasangka baik terhadap sesama, tolong menolong, dan lain-lain. Semua diorientasikan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

2. Upaya yang dilakukan pengurus DKM dan para ustadz/guru diantaranya dengan mendakwahi mereka para jamaah karyawan pelabuhan untuk rajin mengikuti kegiatan majlis taklim dan mengamalkan ilmunya di setiap lini kehidupan termasuk saat bekerja. Selain itu juga metode pembelajaran digunakan oleh guru atau ustadz untuk mengatasi rasa lelah dan kantuk saat belajar di masjid adalah dengan bantuan media LCD proyektor dan adanya sesi tanya jawab, agar terjadi komunikasi dua arah, tanya jawab dapat juga dimanfaatkan sebagai alat evaluasi apakah materi yang disampaikan sudah dipahami oleh jamaah pengajian. Dilakukan juga pemilihan materi ajar agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para pekerja atau karyawan pelabuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014.
- Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ahmad, Khursid, *Islam: Its Meaning And Meseage*, London: Islamic Council of Europe, 1976.
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Bumi aksara, Jakarta, 2009.
- Bahri Djamarah, Saiful, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, GP Press, Jakarta, 2009.
- Chatib, Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pistaka Belajar, 1996.
- Dadang, Asep, *Penanaman Akhlak dengan Cerita*, Bandung, Globalindo, 2006
- Darmawan, Deni, *Inovasi Pendidikan Dalam konteks Kawasan Teknologi Pembelajaran* , Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012
- Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982
- Hakiim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2009.
- Ismail, Faisal, *Paradigma kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011,
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008.
- Mulyasa, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, GP Press, Jakarta, 2009
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Prihatin, Eka, *Konsep Pendidikan*, Bandung, Karsa mandiri Persada, 2008
- Romly, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam dan Amerika*, Deepublish, Yogyakarta, 2014.
- Suharsaputra, Uhar, *Menjadi guru Berkarakter*, Aditama, Bandung, 2013
- Saifuddin, Endang Anshari, *Ilmu, Filsafat, Dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Sukatno, *Pendidikan agama Islam untuk SD Kelas 2*, Intimedia Ciptanusantara, Tangerang, 2006.
- Sujanto, Bedjo, *Guru Indonesia Dan Perubahan Kurikulum*, Sagung Seto, Jakarta,, 2007.
- Syaefudin Saud, Udin, *Inovasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Yamin, Martinis, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, GP Press, Jakarta, 2009
- Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.